

PEREKONSTRUKSIAN AKHLAK BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)¹

TRI ANDAYANI

Email: triandayani676@yahoo.com
SMP Negeri 2 Mojosongo Boyolali
Jalan Kebo Kanigoro, Kemiri, Mojosongo Telepon (0276) 322574

ABSTRAK

Akhlak merupakan sikap manusia yang tertuju kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan kepada Tuhan. Definisi akhlak bangsa adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan bangsa Indonesia di atas bumi ini selaku diri sendiri, masyarakat, dan terutama kepada Tuhan Sang Pencipta. Beberapa fenomena telah menggejala terjadi kegeseran akhlak bangsa beberapa derajat. Oleh sebab itu, dapat diantisipasi sedini mungkin untuk pelurusan akhlak bangsa di masa-masa mendatang melalui pembelajaran apresiasi sastra khususnya materi puisi di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perekonstruksian akhlak bangsa belum terlambat dan menjadi tugas semua elemen bangsa. Aparat penegak hukum, dosen, guru agama, guru bahasa dan sastra Indonesia bertanggung jawab untuk merekonstruksi akhlak bangsa. Bagaimana cara dosen dan guru bahasa Indonesia meronstruksi akhlak bangsa? Secara informal melalui keteladanan perilaku. Secara formal melalui kajian materi yaitu materi pembelajaran sastra Indonesia. Dengan pembelajaran sastra, mahasiswa atau siswa dapat mengambil hikmah nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra yang dipelajari.

Kata Kunci: *Perekonstruksian, akhlak bangsa, pembelajaran apresiasi sastra*

1. PENDAHULUAN

kurikulum-kurikulum mata pelajaran yang pernah digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pembelajaran apresiasi bahasa Indonesia sejak dulu sampai sastra. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberlakuan yaitu Standar Isi (KTSP) dan

kurikulum 2013. Salah satu alasan untuk menempatkan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah bahwa sastra Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perekonstruksian akhlak bangsa. Pembelajaran sastra Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai medianya. Sastra sebagai bagian dari karya seni mempunyai eksistensi tersendiri. Eksistensi pembelajaran sastra adalah karya sastra sebagai bagian karya seni mengandung nilai-nilai kehidupan untuk perekonstruksian akhlak menuju kebaikan.

Betapa indahnyanya jika bangsa Indonesia dimulai dari diri sendiri sampai tataran kolektif, dimulai dari tataran bawah sampai atas memiliki akhlak kepribadian yang luhur. Negeri bak kolam susu bukan lautan kata musisi terkenal Koes Plus lewat syair lagu berjudul “Kolam Susu” dapat digunakan untuk kesejahteraan penghuni nusantara ini. Rakyat sejahtera akan

terwujud jika semua pihak saling bahu-membahu membangun negeri. Membangun negeri dengan akhlak yang mulia.

Beberapa fenomena sosial telah muncul di era globalisasi. Fenomena tersebut adalah kritisnya nilai-nilai akhlak bangsa kita. Even sepakbola tak sepi dari kericuhan berujung perkelahian. Perkelahian antarsporter, perkelahian antarpemain, dan bahkan pemukulan terhadap wasit. Pertengkaran massa antarkampung sering dipertontonkan oleh media elektronik yaitu televisi dan youtube. Masih adanya panggung peradilan yang mencerminkan akhlak bangsa Indonesia yang rapuh. Peradilan yang tajam ke bawah tetapi justru tumpul di atas, misalnya.

Akhlak bangsa yang sudah melenceng beberapa derajat dari nilai-nilai luhur kepribadian bangsa Indonesia harus secepatnya direkonstruksi. Bangsa kita yang berideologi Pancasila dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa ini

mencerminkan negara yang meletakkan nilai-nilai keagamaan berakhlak mulia di garda paling depan yakni sila pertama. Hal tersebut ditengarai kegiatan ibadah ritual sebagian rakyat terlihat baik. Setiap Ramadan masjid menjadi penuh dengan umat. Setiap tahun sekitar 200.000 warganya berbondong-bondong ke Arab Saudi berhaji. Gereja-gereja pada umumnya tak kalah ramainya dikunjungi umat Kristiani. Demikian juga tempat-tempat ibadah yang lainnya. Namun, apa yang salah hingga negara ini bisa bergelar negara terkorup ke-5 di dunia?

Berdasar uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam makalah ini.

1. Apa yang dimaksud perekonstruksian akhlak bangsa?
2. Bagaimana merekonstruksi akhlak bangsa melalui pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP)?

PEMBAHASAN

Sebelum mengupas tentang perekonstruksian akhlak bangsa sebagai pengenalan tentang akhlak maka dideskripsikan puisi berjudul “Akhlak Bunga Diri” oleh Grup Nasyid Bilal.

Akhlak Bunga Diri

Oleh: Grup Nasyid Bilal

Akhlak ialah bunga diri
indah dilihat oleh mata
senang dirasa oleh hati
setiap orang jatuh hati

Akhlak nilai diri manusia
modal hidup di mana-mana
kemana pergi orang suka
banyak kenalan murah rizki

Siapa yang berakhlak tinggi
ke mana pergi orang suka
ia disukai dan dipercayai
kawan banyak di mana-mana

Orang yang tiada akhlak
harta banyak tiada nilainya
wajahnya yang cantik
hilang serinya
berpangkat tinggi

pun orang benci

Sebaik-baik manusia
yang tinggi akhlaknya
karena disukai Allah
dan juga Rasul-Nya
disenangi manusia seluruhnya
akhlak mulia ibarat bunga

Secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat (Nurdin, 1993: 2005). Akhlak seseorang bisa baik dan bisa buruk bergantung kepada tatanilai atau norma-norma kehidupan yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak dimaksudkan hal yang baik, hal yang positif. Sebaliknya, orang yang tidak berbuat baik seringkali disebut sebagai orang yang tidak berakhlak.

Perekonstruksian bermakna pengembalian seperti semula. Apa yang dikembalikan? Yang dikembalikan adalah perangai, adat, tabiat, sistem perilaku yang sudah melenceng dari tatanilai kehidupan sebagai insan Pancasila. Jadi

perekonstruksian akhlak adalah pengembalian perangai, adat, tabiat, sistem perilaku yang sudah melenceng dari nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

Akhlak siapa yang perlu direkonstruksi? Semua individu warga negara Indonesia khususnya individu yang tidak berperangai, bertabiat, berperilaku sesuai sila-sila Pancasila dan tatanan norma-norma kehidupan yang baik. Kumpulan individu maka terbentuklah warga, masyarakat, dan yang lebih kompleks adalah bangsa. Merekonstruksi akhlak bangsa dimulai individu lebih dahulu. Jalur pendidikan formal adalah salah satu wadah yang tepat untuk perekonstruksian akhlak bagi generasi muda. Di pendidikan formal terdapat matapelajaran-matapelajaran yang menitikberatkan pembentukan akhlak mulia.

Dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMP meliputi pembelajaran puisi, prosa, dan drama. Penulis mendeskripsikan

pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII untuk tataran SMP. Pembelajaran sastra tentang penulisan puisi tersenaraikan sebagai berikut.

Kelas/ Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
VII/1	Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng	Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun
VII/2	Memahami pembacaan puisi	Menanggapi cara pembacaan puisi Merefleksi puisi yang dibacakan
VII/2	Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak	Membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume, suara, mimik, kinesik yang sesuai dengan isi puisi
VII/2	Mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan	Menulis kreatif puisi berkenaan

	menulis kreatif puisi	n dengan keindahan alam
		Menulis kreatif berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami

Kompetensi minimal yang harus dimiliki siswa tercantum dalam kompetensi dasar. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa SMP kelas VII merasa kesulitan mengapresiasi puisi sesuai tuntutan yang terdapat dalam kompetensi dasar. Di dalam materi sastra dengan Kompetensi Dasar seperti yang tercantum di dalam tabel di atas secara otomatis terselip pembelajaran akhlak mulia.

Hasil pengamatan yang dilakukan penulis terhadap kemampuan siswa mengapresiasi sastra khususnya mengapresiasi puisi sesuai standar kompetensi di kelas VII seperti di tabel ini.

No.	Kompetensi Dasar	Kemampuan Siswa
1	Menulis pantun	Mampu

	yang sesuai dengan syarat pantun	
2	Menanggapi cara pembacaan puisi	Mampu
3	Merefleksi puisi yang dibacakan	Belum mampu
4	Membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume, suara, mimik, kinesik yang sesuai dengan isi puisi	Belum mampu
5	Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam	Belum mampu
6	Menulis kreatif berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami	Belum mampu

Performan maupun hasil karya siswa membuktikan bahwa siswa belum mampu membaca puisi sesuai dengan irama, volume, suara, mimik kinesik yang sesuai dengan isi puisi, merefleksi puisi yang dibacakan, dan menulis kreatif puisi. Ketidakmampuan siswa tersebut perlu diteliti agar mendapat penanganan para guru. Jika pengajar sastra membiarkan begitu saja berakibat ketidakmampuan siswa yang membudaya dan berjalan turun-temurun. Ketidakmampuan siswa tersebut,

mengakibatkan pembelajaran akhlak mulia melalui pembelajaran sastra tidak tersampaikan.

Kemampuan Mengapresiasi Puisi

Apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti “menghargai”. Dalam bahasa Inggris *appreciate* berarti “menyadari, memahami, menghargai, dan menilai”. Dari kata *appreciate* dapat dibentuk kata *appreciation* yang berarti “penghargaan, pemahaman, dan penghayatan”. Kata apresiasi dalam bahasa Indonesia mengandung pengertian yang sejajar dengan kata *aprecitio* (Latin) dan kata *appreciation* (Inggris) tersebut. Pemahaman terhadap pengertian apresiasi secara etimologis itu masih perlu diperluas dengan pemahaman hakikat karya apresiasi puisi sebagai suatu karya seni.

Karya sastra khususnya puisi pada hakikatnya adalah hasil proses kreatif seorang penulis puisi. Proses kreatif itu

dimulai sejak siswa mengamati berbagai peristiwa kehidupan, baik yang dialaminya sendiri maupun yang dialami oleh orang lain; mengamati berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat; mengamati alam lingkungannya dengan segala isinya, kemudian merenungkan dan memikirkan segala sesuatu yang diamatinya itu, merasakan serta menghayatinya dengan kemampuan emosionalnya, dan akhirnya menuangkan hasil penalaran serta penghayatannya itu ke dalam bentuk-bentuk karya sastra dengan bahasa sebagai medianya. Proses kreatif dalam penciptaan karya sastra itu berlangsung secara sungguh-sungguh, jujur, terus terang, wajar, dan bertanggung jawab. Hasilnya adalah sebuah karya sastra yang merupakan ekspresi seluruh kehidupan intelektual dan emosional siswa.

Mengapresiasi suatu karya sastra khususnya berupa puisi yang dihasilkan oleh sastrawan memerlukan sikap yang

kreatif pula dari pembaca. Kegiatan mengapresiasi itu memang merupakan proses yang kreatif. Dalam mengapresiasi terdapat proses pengenalan melalui ketajaman penalaran dan kepekaan perasaan terhadap nilai-nilai kehidupan yang diungkapkan oleh penulis puisi. Ada tiga aspek inti dalam proses mengapresiasi suatu karya sastra yaitu aspek kognitif, emotif, dan evaluatif. Dalam kegiatan mengapresiasi sastra tiga aspek tersebut terjalin dalam suatu proses kegiatan yang serasi.

Kemampuan mengapresiasi puisi siswa SMP tidak terbatas pada penghargaan, pemahaman, dan penghayatan. Pemahaman dapat dilaksanakan dengan cara siswa membaca puisi. Kemampuan mengapresiasi puisi dapat diwujudkan siswa berkarya. Contoh, menulis puisi. Siswa dapat menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam

atau berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami.

Berkaitan dengan apresiasi puisi sebagai salah satu terobosan perekonstruksian akhlak mulia, pemberian tugas-tugas kesastraan untuk siswa SMP bersifat kompleks. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Pengajaran sederhana yang hanya melibatkan kegiatan mengingat haruslah dikurangi. Pengajaran hendaklah sudah menekankan pembelajaran yang menuntut aktivitas siswa. Pengajaran yang bersifat mengaktifkan siswa untuk praktik membaca atau menulis akan jauh lebih bermakna daripada sekedar teori-teori atau aplikasi teori. Contoh, aplikasi teori berupa siswa menentukan unsur-unsur instrinsik puisi. Jadi, hakikat kemampuan mengapresiasi puisi mencakup membaca, menyadari, memahami, menghargai, menilai, dan

berekspresi melalui tulisan yang mengandung nilai sastra.

Perekonstruksian akhlak bangsa melalui pembelajaran apresiasi sastra untuk siswa SMP akan menyentuh jiwa siswa jika guru memanfaatkan media audio visual. Dengan audio visual, siswa tersentuh jiwanya untuk berakhlak mulia. Guru memilih contoh pembacaan puisi sesuai dengan kejiwaan siswa. Puisi bertema akhlak mulia dapat dipilih guru untuk menanamkan akhlak mulia. Media audio visual merupakan media yang dapat dilihat dan didengar. Model pembacaan puisi ditampilkan dengan LCD. Melalui media audio visual, siswa tidak hanya dapat melihat atau mengamati sesuatu, melainkan sekaligus dapat mendengar sesuatu yang divisualisasikan. Contoh Kompetensi Dasar yang menggunakan media LCD.

No	Kompetensi Dasar	Media
1	Merefleksi puisi yang dibacakan	LCD (contoh pembacaan puisi)
2	Membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume, suara, mimik, kinesik yang sesuai dengan isi puisi	LCD
3	Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam	LCD, contoh puisi dan keindahan alam
4	Menulis kreatif berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami	LCD, contoh puisi dan peristiwa yang dialami siswa

Siswa memperhatikan LCD yang terdapat contoh pembacaan puisi. Kemudian siswa merefleksi. Berdasarkan contoh tersebut siswa mendapatkan gambaran tentang pembacaan puisi. Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam. Guru menampilkan contoh keindahan alam kemudian siswa menulis puisi berdasarkan inspirasi keindahan alam yang ditampilkan melalui CD tersebut.

Menulis kreatif berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami. Guru menampilkan contoh-contoh peristiwa yang dialami siswa. Siswa memilih salah satu inspirasi peristiwa tersebut untuk sumber menulis puisi.

Demikian pembelajaran tentang puisi menggunakan audio visual sebagai alat perekonstruksian anak bangsa. Penggunaan media tersebut dapat menghilangkan pengetahuan yang abstrak bagi siswa. Selain itu, dapat menyentuh kejiwaan siswa agar menjadi insan yang berakhlak mulia.

PENUTUP

Dalam pembelajaran sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang tersentuh di dalamnya. Penyusupan nilai-nilai kehidupan ke jiwa siswa secara halus dan pelan. Siswa SMP termasuk remaja yang cenderung berjiwa masih labil. Dengan pembelajaran sastra maka suatu rintisan untuk perekonstruksian akhlak

bangsa. Bangsa ini mempunyai beberapa elemen. Elemen yang utama untuk ditanamkan agar berakhlak mulia adalah generasi muda. Generasi muda merupakan penyangga yang kokoh kuatnya suatu negara.

4. DAFTAR PUSTAKA

Asul Wiyanto, 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.

Burhan Nurgiantoro. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta : BPFT.

Burhan Nurgiantoro. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*.

Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Ismail Marahimin. 1994. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Muslim Nurdin, dkk. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.

Rahmanto. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Suminto A. Sayuti. 1997. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud.

Suwarna. 2006. *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Zulfanur, dkk. 1997. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Depdikbud.